



## Menggali Nilai Moral Sosial dari Tradisi Budaya *Soro Noto* Masyarakat Jontona dalam Perspektif Filsafat *Konfusianisme*

Erfianus Moat Terang<sup>1\*</sup>, Reinaldus Sina Ama<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi S1 Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

E-mail : [erwynterang@gmail.com](mailto:erwynterang@gmail.com), [reinaldussinaama05@gmail.com](mailto:reinaldussinaama05@gmail.com)

Alamat : Jln. Lintas Flores, Kec. Nita, Kab. Sikka, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis : [erwynterang@gmail.com](mailto:erwynterang@gmail.com)\*

**Abstract:** *This study aims to find out the social moral values contained in the soro noto cultural tradition in the Jontona village community. The social moral values contained in the cultural tradition will be juxtaposed with the theory of Confucian philosophy. The juxtaposition will be a compass for researchers to find the content of social moral values contained in the soro noto cultural tradition. This study actually uses two methods, namely the interview method and literature review. So far, the researcher's investigation has found that the social moral values contained in the soro noto cultural tradition based on the Confucian philosophy are the values of solidarity, the value of kindness and the value of responsibility. In fact, the values that have been mentioned can be used as life lessons for someone to become more mature in living in a community and strengthening the bonds of brotherhood and family in the social environment.*

**Keywords:** *Confucian Philosophy, Cultural Tradition, Jontona Society.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu nilai-nilai moral sosial yang terkandung dalam tradisi budaya *soro noto* pada masyarakat desa Jontona. Nilai-nilai moral sosial yang terkandung dalam tradisi budaya tersebut akan disandingkan dengan teori filsafat Konfusianisme. Penyandingan itu akan menjadi kompas bagi Peneliti untuk menemukan kandungan nilai-nilai moral sosial yang terdapat dalam tradisi budaya *soro noto*. Penelitian ini sejatinya menggunakan dua metode yakni metode wawancara dan kajian pustaka. Sejauh penelusuran Peneliti bahwasanya nilai-nilai moral sosial yang terkandung dalam tradisi budaya *soro noto* berdasarkan padangan filsafat *Konfusianisme* ialah nilai solidaritas, nilai kebaikan hati dan nilai tanggungjawab. Sejatinya nilai-nilai yang sudah disebutkan ini bisa dijadikan sebagai bahan pelajaran hidup bagi seseorang untuk menjadi lebih dewasa dalam hidup berkomunitas dan mempererat tali persaudaraan serta kekeluargaan dalam lingkungan sosial.

**Kata Kunci:** Tradisi Budaya, Masyarakat Jontona, Filsafat *Konfusianisme*.

### 1. LATAR BELAKANG

Kehidupan seseorang dalam lingkungan sosial tidak akan pernah terlepas dari campur tangan orang lain yang berada di sekitarnya. Untuk bisa berkembang menjadi lebih baik dalam suatu proses kehidupan, seseorang selalu membutuhkan bantuan orang lain dan tanpa mereka seseorang akan menjadi seperti patung yang bersifat statis tanpa perkembangan apapun. (Raho, 2016:60) Ada banyak cara agar seseorang bisa menjadi dewasa, salah satu caranya ialah belajar lewat tradisi kebudayaan.

Tradisi antar dulang menjadi salah satu kebiasaan masyarakat Lamaholot untuk mendukung suksesnya suatu acara tertentu. Tradisi kebudayaan *soro noto* merupakan salah satu tradisi masyarakat Jontona. Tradisi kebudayaan *soro noto* sejatinya memiliki nilai-nilai moral yang bisa dipelajari dalam kehidupan sosial untuk mempererat ikatan

kekeluargaan. Perlu diketahui bahwa nilai moral sosial merupakan prinsip atau standar hidup yang dianut oleh individu atau kelompok masyarakat tentang baik buruknya suatu perbuatan. Selain itu, ajaran filsafat *Konfusianisme* yang dicetus oleh Konfusius sejatinya menitikberatkan penjelasan pada kehidupan manusia atau bersifat humanistik. Bahwa dalam kehidupan sosial seseorang mempunyai tanggungjawab atas kesejahteraan hidup sesamanya. Tanggungjawab tersebut sejatinya harus dilandasi oleh *Yi* (Kebajikan), *Ren* (Kebaikan manusia), *Xiao* (respek), *Li* (Ritual) (Heriyanti, 2021:57). Berdasarkan latar belakang di atas, maka Peneliti akan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya *soro noto* dengan berpatokan pada ajaran filsafat *Konfusianisme*.

## **2. KAJIAN TEORETIS**

Penelitian ini menggunakan teori filsafat *Konfusianisme* untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya *soro noto* pada masyarakat desa Jontona. Berikut Peneliti akan menjelaskan secara singkat tentang desa Jontona, tradisi budaya *soro noto* dan korelasi ajaran filsafat *Konfusianisme* dan tradisi budaya *soro noto*.

### **Selayang Pandang Desa Jontona**

Desa Jontona merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ile Ape Timur Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, desa Jontona berada di bagian Timur Kabupaten Lembata, di daerah pesisir pantai di bawah kaki gunung berapi Ile Ape dengan jumlah penduduk sebesar 1204 jiwa dan jika dirincikan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki ada 577 jiwa dan perempuan 627 jiwa dengan luas wilayahnya sebesar 6,27 KM persegi (Badan Pusat Statistik Kab. Lembata: 2023,28) Sebagian besar penduduk desa Jontona bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai pegawai swasta, wiraswasta melalui usaha kecil-kecilan, Aparatur Sipil Negara (ASN) dan beberapa pekerjaan lainnya.

Sejauh penelusuran Peneliti bahwa nenek moyang orang Jontona berasal dari Seram Goram kepulauan Maluku. Lalu mereka datang ke Lapan Batam Keroko Puken dan meneruskan perjalanan ke berbagai tempat lalu terakhir menetap di kampung lama Lewu Hala (Erfianus Moat Terang, Komunikasi Pribadi, 15 Mei 2025) Desa Jontona sudah termasuk desa yang cukup modern karena sebagian masyarakat sudah bisa mengaplikasikan berbagai produk teknologi yang biasa digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Walaupun demikian, masyarakat masih tetap mempertahankan dan

melestarikan tradisi serta adat-istiadat budaya setempat. Salah satu tradisi kebudayaan yang masih dipertahankan ialah *soro noto*.

### **Mengenal Tradisi Budaya *Soro Noto* Pada Masyarakat Jontona**

Sejatinya walaupun kehidupan sosial kemasyarakatan sudah mulai modern tetapi masyarakat Jontona tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi budaya yang sudah ditinggalkan oleh para leluhur. Salah satu tradisi budaya yang masih tetap dilestarikan ialah *soro noto*. *Soro noto* merupakan kata yang berasal dari bahasa masyarakat Jontona. *Soro* artinya kasih atau beri dan *noto* sorong dengan tangan. Jadi, secara etimologis, *soro noto* artinya memberi dengan tangan (Erfianus Moat Terang, Komunikasi Pribadi, 15 Mei 2025) Atau dengan kata lain *soro noto* lazimnya dikenal dengan antar dulang. Namun perlu diketahui bahwa tradisi antar dulang atau *soro noto* ini bukan sebuah tradisi budaya yang hanya terjadi pada masyarakat Jontona melainkan di dalam kehidupan seluruh masyarakat Flores Timur yakni Larantuka, Adonara, Solor, Lembata dan Solor (www.kompasiana.com, diakses pada 13 Mei 2025)

Tradisi budaya *soro noto* atau antar dulang ini merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Jontona ketika ada salah satu anggota keluarga hendak mengadakan acara atau syukuran tertentu. Biasanya *soro noto* dilakukan satu hari sebelum acara atau syukuran dilaksanakan. Tradisi antar dulang ini melibatkan pengantaran sejumlah bahan makanan atau barang ataupun uang oleh keluarga atau kerabat terdekat kepada tuan pesta atau pihak yang mengadakan acara (www.kompasiana.com, diakses pada 13 Mei 2025) Berdasarkan pengamatan Peneliti yang sempat mengikuti dan melihat tradisi tersebut, barang yang diantar kepada tuan pesta ialah mencakup bahan-bahan makanan yang akan dimasak lalu dihidangkan bagi para tamu undangan seperti beras, minyak goreng, bumbu-bumbu masakan, gula dan kopi, dan bahan makanan pokok lainnya. Selain itu, ada juga barang-barang lain seperti kain sarung dan sejenisnya, hewan sembelihan untuk acara serta uang tunai. Barang-barang yang dibawa tersebut akan disimpan di dalam sebuah wadah dan lazimnya wadah yang digunakan ialah sebuah dulang dengan ukuran sedang atau baskom dengan ukuran agak besar. Namun karena ukuran wadah yang tidak terlalu besar maka yang disimpan hanyalah barang-barang yang muat dalam wadah tersebut seperti bahan makanan, kain sarung, uang tunai dan barang ukuran kecil lainnya, sedangkan barang-barang yang tidak muat akan dipisahkan lalu dibawa secara bersamaan. Semua barang yang sudah disimpan dalam dulang tersebut lalu diantar

kepada tuan pesta atau pihak yang mengadakan acara dengan cara dijunjung di atas kepala atau dipegang di samping perut entah sebelah kiri maupun kanan.

Sejatinya setiap tradisi di berbagai daerah selalu mempunyai suatu makna tertentu yang bisa dijadikan sebagai pelajaran hidup maupun sebagai nilai yang berisi identitas atau karakter tentang orang-orang yang hidup di dalam kebudayaan itu. Sama halnya juga dengan tradisi budaya *soro noto* di dalam kehidupan masyarakat Jontona. Tradisi budaya *soro noto* menjadi gambaran kekuatan ikatan sosial yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Jontona. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Jontona bahwasanya *soro noto* merupakan tradisi kebudayaan yang memiliki makna solidaritas dan kekeluargaan atau kebersamaan dalam lingkup kehidupan sosial kebudayaan. Selain itu, *soro noto* juga menjadi suatu bentuk dukungan keluarga atau pihak lain terhadap seseorang untuk menyukseskan segala niat baik yang sudah direncanakannya (Erfianus Moat Terang, Komunikasi Pribadi, 13 Mei 2025)

### **Inti Ajaran Filsafat *Konfusianisme***

*Konfusianisme* merupakan salah satu aliran dari empat aliran yang ada di dalam lingkup ajaran filsafat China. Sejatinya terbentuknya aliran *Konfusianisme* dipelopori oleh Konfusius (551-479 SM) yang pada saat itu sangat prihatin dengan realitas kekacauan dan kebobrokan moral kepemimpinan yang terjadi dalam kehidupan orang-orang Tiongkok. Dengan menciptakan aliran filsafat *Konfusianisme*, Konfusius ingin mendorong agar orang-orang Tiongkok kembali mengenal dan mengingat perintah langit (Tianming) bahwa sesungguhnya orang-orang Tiongkok harus memiliki peradaban diri dan kehidupan moral yang baik bagi yang lain. Aliran *Konfusianisme* lebih berfokus pada pembahasan tentang manusia, oleh sebab itu ia dimasukkan dalam golongan filsafat Humanistik. Filsafat *Konfusianisme* bertitik tolak pada usaha manusia untuk mencari kebahagiaan yakni kebahagiaan lahir dan batin dalam hidup (Heriyanti, 2021:57). Demi mencapai kebahagiaan manusia seyogianya mesti memiliki sifat perikemanusiaan seperti kepedulian, suka menolong, bela rasa dan sebagainya. Filsafat *Konfusianisme* dimaksudkan untuk menyeimbangkan dan mempertahankan hubungan baik antara sesama manusia (Heriyanti, 2021:57). Konfusius menginginkan agar hubungan manusia satu dengan lainnya di dalam lingkup kehidupan sosial harus tetap terjaga dan terjalin dengan baik. Manusia harus saling mendukung, punya kepedulian terhadap situasi hidup manusia lainnya dan berusaha menghilangkan sifat egoisme yang kian merasuki pikiran yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

Menurut Komang, berikut adalah konsep humanisme dan penjelasan singkatnya yang diperkenalkan oleh *Konfusianisme* yakni *Zhengming* (Pembenaran, penegakan nama), *Yi* (Kebajikan), *Ren* (Kebaikan manusia), *Xiao* (respek), *Li* (Ritual), dan *Tianming* (Perintah Langit). Konsep tentang *Zhengmin* memiliki arti bahwa seseorang mesti mengatakan sesuatu berdasarkan realitas. Jikalau ada yang salah maka katakan salah dan begitupun sebaliknya. Segala sesuatu yang ada di dunia ini memiliki identitas maka sepatutnya seseorang mengatakan realitas tersebut sesuai dengan namanya. *Yi* mendorong seseorang agar lebih bersikap secara bijaksana dan berusaha memikirkan hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama. *Ren* menjadi pangkal ajaran *Konfusianisme* dan salah satu konsep penting karena pada akhirnya manusia harus memiliki jiwa kemanusiaan bagi sesamanya. Sistem etika para Konfusian ialah etika yang dilandaskan pada kasih sayang dan pengertian terhadap orang lain dengan begitu terciptalah kehidupan yang harmonis. *Xiao* dipahami sebagai suatu sikap hormat terhadap yang lain. Konsep ini menjadi syarat agat konsep *Zhengming* bisa tercapai dengan baik. Jikalau di dalam kehidupan seseorang tidak ada sikap respek terhadap yang lain maka akan menimbulkan penindasan. *Li* berarti sopan santun pada setiap ritual atau adat istiadat kebiasaan yang sudah diwariskan sejak dini. Dengan bersikap demikian seseorang dapat mampu membangun kehidupan masyarakat yang sejahtera. *Tianming* ialah konsep mendorong seseorang untuk bisa menerima arah takdir atau nasib yang sudah ditentukan. Konsep ini juga sebenarnya mau menyadarkan seseorang agar percaya pada suatu kekuatan tertentu yang tidak terlihat namun punya pengaruh yang baik bagi perkembangan hidup serta pendewasaan diri. Atau dengan kata lain seseorang diharapkan memiliki iman atau kepercayaan terhadap hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal (Heriyanti, 2021:57).

Bisa dipahami bahwa konsep *Konfusianisme* merupakan sebuah kritik terhadap gaya kepemimpinan para pemimpin Tiongkok saat itu yang tidak memiliki hati terhadap kesusahan hidup masyarakat dan selalu memikirkan tentang nasib hidupnya sendiri. Namun, pada zaman ini ajaran *Konfusianisme* juga bisa menjadi bahan kritik bagi kehidupan masyarakat secara umum yang sudah dipenuhi oleh sikap individualisme karena efek perubahan hidup yang kian modern. Selain itu, konsep ajaran filsafat *Konfusianisme* juga dapat menjadi patokan bagi seseorang bertindak dalam kehidupan sosial untuk bisa menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dengan hangatnya suasana kekeluargaan.

### **Korelasi Pandangan Filsafat *Konfusianisme* dan Tradisi Budaya Soro Noto**

Seperti yang sudah diketahui secara bersama-sama pada pembahasan sebelumnya bahwasanya filsafat *Konfusianisme* merupakan salah satu aliran filsafat yang memfokuskan pembahasan pada kehidupan sosial masyarakat Tiongkok dan tentang sesuatu yang perlu diupayakan demi mencapai kesejahteraan bersama. Bersama dengan itu, menurut pemikiran Peneliti bahwa tradisi kebudayaan *soro noto* juga menjadi sebuah kebiasaan masyarakat Jontona yang berusaha menjaga tali persaudaraan kehidupan sosial dengan saling bahu-membahu membantu memenuhi kekurangan sesamanya. Jika di dalam ajaran filsafat *Konfusianisme* diajarkan bahwa seseorang harus memiliki jiwa perikemanusiaan terhadap sesamanya seperti kepedulian dan bela rasa maka tradisi budaya *soro noto* juga mengandung makna kebersamaan yakni saling mendukung satu sama lain dalam menyukseskan suatu rencana kehidupan yang hendak diwujudkan seperti acara-acara atau syukuran tertentu. Dengan saling memberi barang dengan tujuan memenuhi kekurangan salah satu pihak bisa menjadi salah satu landasan terciptanya kehidupan sosial budaya yang harmonis dan sejahtera. Jikalau di dalam kehidupan ini masih tersimpan sikap individualistis maka akan tercipta sekat-sekat pemisah yang berujung pada keretakan hubungan satu dengan yang lain. Sejatinya dapat disimpulkan bahwa pandangan filsafat *Konfusianisme* yang bercorak humanistik dan tradisi budaya *soro noto* sama-sama mengupayakan kehidupan sosial yang dilandasi sikap moral yang bercirikan perikemanusiaan. Dalam kehidupan sosial maupun budaya, seseorang didorong bertanggungjawab terhadap kesejahteraan hidup sesama manusia yang lain.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami pengalaman dan persepsi dari masyarakat desa Jontona untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya *soro noto*. Metode Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini ialah metode Penelitian kualitatif terlebih khusus *etnografi* pada masyarakat Jontona. Sejauh penelusuran Peneliti bahwasanya *etnografi* memiliki titik fokus pembahasan pada kebudayaan pada suatu masyarakat tertentu.

Dalam Penelitian ini, populasi yang digunakan ialah seluruh warga masyarakat desa Jontona, Kecamatan Ile Ape Timur, Kabupaten Lembata. Menurut Sugiyono (2017:5) populasi adalah wilayah keseluruhan dari suatu tempat yang dijadikan Peneliti sebagai suatu tempat Penelitian yang di dalamnya tercakup objek dan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, sample yang akan digunakan Peneliti ialah warga dusun 2 Tua, RT 011/ RW 003. Sample dapat dipahami sebagai bagian kecil dari populasi. Sample memuat beberapa orang atau kelompok yang akan dimintai keterangan akan suatu realitas atau permasalahan yang hendak dikaji oleh Peneliti.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan ialah wawancara tidak langsung. Wawancara tidak langsung dimengerti sebagai suatu proses pencarian informasi dari narasumber terkait penelitian yang hendak dilakukan Peneliti. Peneliti akan mewawancarai satu keluarga yang dijadikan sebagai sample Penelitian lewat *via whatsapp* karena mengingat tempat Penelitian yang berada jauh dari Peneliti sehingga Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak langsung untuk menggali informasi terkait Penelitian. Selain itu, segala informasi yang Peneliti dapatkan dari narasumber akan Peneliti sandingkan dengan beberapa teori yang berhubungan dengan tema dan judul Penelitian. Teori yang dipilih ialah teori filsafat *Konfusianisme*.

Daftar pertanyaan wawancara dibuat sendiri oleh Peneliti yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber untuk mencari tahu lebih dalam berkaitan dengan nilai-nilai moral sosial yang terkandung dalam tradisi budaya *soro noto* dalam perspektif filsafat *Konfusianisme*. Daftar pertanyaan tidak di *print out* melainkan langsung ditanyakan pada saat telepon lewat *via whatsapp*.

Dokumentasi menjadi salah satu prosedur yang akan menunjang keberhasilan Penelitian yang hendak dilakukan Peneliti. Pada Penelitian ini, alat dokumentasi yang paling banyak digunakan ialah *handphone*. *Handphone* digunakan untuk komunikasi dan merekam setiap jawaban yang diberikan oleh narasumber atau sample penelitian.

Muhadjir (2003:17) mengatakan bahwa “Analisis data merupakan suatu usaha mencari dan menata secara sistematis hasil wawancara dan observasi serta hasil lainnya untuk meningkatkan pemahaman Peneliti akan kasus atau hal hendak ditelitinya.” Pada Penelitian ini pertama-tama Peneliti akan mencari informasi berkaitan dengan tradisi budaya *soro noto* pada masyarakat Jontona. Setelah itu, Peneliti akan membahas secara singkat berkaitan dengan kehidupan masyarakat Jontona dan tradisi budaya *soro noto*. Selesai membahas itu, Peneliti akan mencari korelasi antara tradisi budaya *soro noto* dengan ajaran filsafat *Konfusianisme*. Lalu terakhir Peneliti akan menggali nilai-nilai moral sosial yang terkandung dalam tradisi budaya *soro noto* berdasarkan pemahaman filsafat *Konfusianisme*.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Nilai Moral Sosial Yang Terkandung Dalam Tradisi Budaya Soro Noto

Sejatinya tradisi budaya *soro noto* dalam kehidupan masyarakat Jontona mengandung nilai-nilai moral sosial yang bisa dipelajari untuk menjadi lebih dewasa dalam hidup berkomunitas serta menciptakan kehidupan sosial budaya yang lebih harmonis. Sejauh penelusuran tentang *soro noto* Peneliti menemukan bahwa tradisi tersebut memiliki beberapa nilai moral sosial yakni seperti toleransi, kebaikan hati, dan tanggungjawab. Kandungan nilai moral sosial dalam tradisi *soro noto* sejatinya memiliki korelasi dengan konsep filsafat *Konfusianisme* yakni *Yi* (Kebajikan), *Ren* (Kebaikan manusia), *Xiao* (respek), *Li* (Ritual) (Heriyanti, 2021:57). Untuk bisa melakukan suatu kebaikan atau menciptakan keharmonisan dalam masyarakat maka seseorang harus memiliki kebajikan (*Yi*) pikiran, kebaikan hati (*Ren*), respek atau rasa hormat (*Xiao*) terhadap sesama dan komunitas serta memiliki iman atau suatu pegangan kepercayaan (*Li*) yang akan dijadikannya sebagai panutan hidup.

##### Nilai Toleransi

Nilai pertama yang terkandung dalam tradisi budaya *soro noto* ialah nilai toleransi. Toleransi berasal dari kata sifat toleran yang berarti sifat saling menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Agung: 2017, 514). Nilai tersebut tercipta di dalam komunitas hidup masyarakat Jontona yang melalui tradisi budaya *soro noto* sesama anggotanya saling menghargai. Sikap saling menghargai itu diwujudkan lewat kehadiran individu ketika menerima undangan bahwa sesamanya hendak mengadakan acara atau syukuran. Dengan bersedia hadir saja sudah bisa membuktikan bahwa individu dalam komunitas hidup Jontona sudah saling bertoleransi atau menghargai situasi hidup sesama yang pada saat itu sedang membutuhkan bantuan untuk menyukseskan acara yang sudah direncanakan. Dalam hidup berkomunitas, hal pertama yang dibutuhkan untuk bisa membantu sesama ialah kehadiran atau dengan kata lain ialah waktu. Seseorang bisa melakukan suatu kebaikan apabila pertama-tama apabila ia sanggup membagi waktunya bagi sesama yang membutuhkan. Jikalau syarat waktu atau kehadiran itu belum terpenuhi maka belum bisa membawa seseorang untuk bisa masuk ke dalam situasi hidup orang lain.

### **Nilai Kebaikan Hati**

Kebaikan hati atau dengan kata lain ialah kemurahan hati adalah suatu sikap dalam diri seseorang yang ditandai dengan perilakunya yang suka menolong, punya perhatian terhadap yang lain dan melakukan sesuatu tanpa mengharapkan balasan apapun (www.bing.com, diakses pada 14 Mei 2025) Dari tradisi budaya *soro noto*, Peneliti menemukan bahwa ada nilai kebaikan hati yang dimiliki oleh setiap individu dalam komunitas hidup Jontona. Segala bentuk bantuan yang diberikan oleh pihak keluarga atau kerabat terdekat kepada tuan pesta dalam tradisi *soro noto* menjadi bukti suatu bentuk pertolongan dari seseorang yang mempunyai perhatian akan situasi hidup sesamanya. Walaupun tak dapat disangkal bahwa segala macam bantuan yang diterima oleh pihak yang mengadakan acara secara langsung dicatat atau diingat agar dapat dibalas kembali. Namun yang terpenting bahwa pihak yang membawa sesuatu dalam tradisi budaya *soro noto* tidak menuntut agar pemberiannya dibalas kembali. Itu merupakan suatu bentuk kesadaran diri dari pihak penyelenggara acara apakah akan membalasnya atau tidak. Lazimnya segala bentuk pemberian akan dibalas kembali tetapi yang menjadi penting di sini bahwa segala bentuk pemberian yang dibawa kepada pemilik acara adalah pemberian yang tulus dari kekurangan dan kelebihan individu dalam komunitas hidup Jontona demi suksesnya acara tersebut.

### **Nilai Tanggungjawab**

Nilai terakhir yang juga cukup penting ialah nilai tanggungjawab. Tanggungjawab dipahami sebagai suatu kewajiban untuk menanggung segala sesuatu sehingga tidak ada yang dipersalahkan atau terjadi kesalahan (Agung: 2017, 514). Seperti yang sudah dikatakan pada bagian pengantar bahwa dalam kehidupan sosial, seseorang mempunyai tanggungjawab atas kelangsungan sesamanya. Salah satu tanggungjawab yang ditekankan dalam hidup berkomunitas adalah memiliki kepedulian terhadap situasi hidup sesamanya yang sedang membutuhkan bantuan. Dalam tradisi budaya *soro noto* pada masyarakat Jontona terkandung nilai tanggung jawab dari setiap individu untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis. Tanggungjawab yang dimaksud ialah tanggungjawab sosial sebagai suatu keluarga. Tradisi *soro noto* memang selalu melibatkan keluarga atau kerabat terdekat yang sudah dianggap keluarga. Namun hal tersebut juga menuntut seseorang atau kelompok yang sudah dianggap sebagai keluarga itu untuk mempertanggungjawabkan statusnya sebagai keluarga di dalam lingkaran kehidupan masyarakat Jontona. Jikalau sebagian besar individu atau kelompok tidak

mempertanggungjawabkan status yang sudah diembannya dalam tradisi budaya *soro noto* maka kemungkinan acara tersebut tidak akan bisa berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan atau cacat pelaksanaan.

## 5. PENUTUP

Sebagai makhluk sosial, kehidupan seseorang tidak akan pernah bisa lepas dari campur tangan orang lain dalam suatu lingkungan tertentu. Untuk bisa berkembang seseorang selalu membutuhkan orang lain. Hal serupa telah dilakukan oleh masyarakat desa Jontona melalui tradisi budaya *soro noto*. *Soro noto* atau tradisi antar dulang merupakan salah satu tradisi yang sudah lama dilestarikan dan dipertahankan oleh masyarakat desa Jontona. Tradisi budaya *soro noto* menjadi salah satu kebiasaan masyarakat Jontona yang saling mendukung satu sama lain lewat cara pengantaran barang-barang seperti bahan makanan pokok dan barang lainnya untuk menyukseskan suatu acara tertentu. Tentunya pengantaran barang-barang tersebut semakin mempererat ikatan kekeluargaan di dalam lingkaran hidup kemasyarakatan. Berdasarkan ajaran *Konfusianisme Yi* (Kebajikan), *Ren* (Kebaikan manusia), *Xiao* (respek), *Li* (Ritual), bahwasanya tradisi *soro noto* mengandung nilai-nilai moral sosial yang bisa dijadikan sebagai upaya pendewasaan diri dan memperkuat keharmonisan hubungan kemasyarakatan. Sejauh penelusuran Peneliti bahwasanya nilai-nilai moral sosial yang terkandung dalam tradisi budaya *soro noto* ialah nilai solidaritas, nilai kebaikan hati dan nilai tanggungjawab antar setiap anggota yang sudah dipanggil oleh pihak pembuat acara untuk ikut merayakan acara yang sudah direncanakan lewat tradisi budaya *soro noto*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, E. D. (2017). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lembata. (2023). *Ile Ape Timur dalam angka 2023*. <https://lembatakab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/51dc5ce1db655dd3a7e39f7a/kecamatan-ile-ape-timur-dalam-angka-2023.html>
- Dudeng, K. (2025, Mei 13). Wawancara via WhatsApp.
- Halimaking, S. A. L. (2025, Mei 15). Wawancara via WhatsApp.
- Heriyanti, K. (2021). Humanisme dalam ajaran Konfusianisme. *Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 12(1).
- Hidayat, R. (2020). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya dalam dunia pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.

- Mostafa, L. (n.d.). Kebaikan. *Anahana*. <https://www.anahana.com/id/meditation/kindness>
- Muhadjir. (2003). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nurhadi, H. (2018). *Sosiologi pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Raho, B. (2016). *Sosiologi*. Maumere: Ledalero.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryana, D. (2019). *Manajemen sumber daya manusia sektor publik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutrisno, E. (2016). *Budaya organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Tukan, A. G. (n.d.). “Antar Dulang” dalam masyarakat Lamaholot, ekspresi solidaritas atau pemborosan. *Kompasiana*.  
<https://www.kompasiana.com/agustinus98698/66af4a16c925c41ed86271b2/antar-dulang-dalam-masyarakat-lamaholot-ekspresi-solidaritas-atau-pemborosan>
- Wibowo. (2021). *Manajemen kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.